

# PREFERENSI PERILAKU PENGHUNI RUMAH TIPE 36-45 SEBAGAI DAMPAK AKTIVITAS BEKERJA DAN BELAJAR JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19

Akhmadi<sup>1\*</sup>, Setiamurti Rahadjo<sup>1</sup>, Asventania Putri Rachmawati<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Telkom, Indonesia

\*e-mail: [akhmadi@telkomuniversity.ac.id](mailto:akhmadi@telkomuniversity.ac.id)

## Abstrak

Satu tahun lebih pandemic COVID-19 telah melanda negara Indonesia. Pemerintah Indonesia sudah banyak mengeluarkan kebijakan demi menurunkan angka penularan di lapisan masyarakat. Beberapa kebijakan peraturan pemerintah mengharuskan warga supaya tidak berkerumunan di suatu tempat di dalam maupun luar ruangan. Kebijakan lain adalah peraturan untuk bekerja (WFH) dan belajar (SFH) dari rumah. Beberapa peraturan ini membentuk Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di masyarakat. Kebiasaan baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan di rumah kini harus mulai dibiasakan di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mencari kebiasaan perilaku dan konflik baru yang muncul selama aktivitas bekerja dan belajar dari rumah. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data dari hasil kuisioner 160 responden yang berdomisili di Bandung, Jakarta, Banten, Bengkulu, Padang, Pekanbaru, Surabaya, Makassar, dan Banjarmasin. Hasil penelitian menyebutkan terdapat berbagai bentuk preferensi perilaku yang berubah secara signifikan sebagai bentuk AKB. Jika sebelumnya rumah akan kosong penghuni saat jam kerja, justru sekarang rumah semakin riuh ramai karena banyak suara yang tercipta dari aktivitas bekerja dan belajar yang bersamaan. Peningkatan kebutuhan daya listrik, perangkat gadget dan perabotan penunjang kerja juga dirasakan oleh penghuni rumah. Dampak positif beraktivitas dari rumah diantaranya menjadi lebih dekat dengan sesama penghuni dan terdapat waktu lebih banyak untuk menekuni hobi serta merasa lebih rajin dalam membersihkan rumah. Manfaat penelitian dapat dijadikan referensi dalam memutuskan kebutuhan furnitur maupun efektivitas penyimpanan barang di dalam ruang rumah tipe 36-45. Penerapan hasil preferensi perilaku dapat dipakai sebagai acuan dalam memahami WFH dan SFH demi mengantisipasi penularan virus COVID-19 di lapisan masyarakat yang lebih luas.

**Kata kunci:** Perilaku Penghuni; Rumah Tipe 36-45; COVID-19; Bekerja Dari Rumah; Belajar Dari Rumah

## Abstract

It has been more than a year of COVID-19 struck Indonesia. The government has released many regulations to reduce its spread, such as disbanding the crowds and forcing employees and students to work and study from home, changing the habits society called "the new normal." Some habits that usually take place outside the house now have changed to become home activities. This research aims to find the new behavioral habits and conflicts that arise in occupants' work and study activities from home. The research method uses descriptive qualitative, analyzing the data results of 160 respondents domiciled in Bandung, Jakarta, Banten, Bengkulu, Padang, Pekanbaru, Surabaya, Makassar, and Banjarmasin. The respondents' answers show contrasting behavior changes, mainly due to teleworking from home. Respondents mention increased noises during the daytime and productive hours, increased use of power, electronic devices, and furniture that supports work. On the other hand, it is reported that having more activities from home brings positive experiences, such as bonding with fellow occupants, having more time for hobbies, and feeling more diligent in cleaning the house. The impact of the research can be used as a reference in deciding the need for furniture and the effectiveness of storing goods in a type of 36-45

house. The application of the results of behavioral preferences can be used as a reference in understanding WFH and SFH to anticipate the infection of COVID-19 in the broader community.

**Keywords:** Occupant Behavior, 36-45 House Type, COVID-19; WFH; SFH

---

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah melanda Indonesia dan berbagai negara selama lebih dari satu tahun. Menurut WHO (World Health Organization), COVID-19 merupakan virus baru pada manusia yang menyerang organ pernapasan (WHO, 2021). Penyebaran COVID-19 dapat terjadi akibat kontak langsung dengan orang yang telah terinfeksi virus tersebut, atau terinfeksi dari orang yang sehat namun membawa virus. Baik melalui pakaian yang dikenakan maupun melalui sentuhan kulit langsung.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar sebagai respons terhadap COVID-19. Peraturan tersebut menyebutkan antara lain pembatasan kegiatan sekolah dan bekerja secara tatap muka dan diganti dengan sekolah dan bekerja secara media online, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan yang menimbulkan kerumunan di fasilitas umum lainnya (Presiden, 2020). Konsep *Work From Home* (WFH) dan *School From Home* (SFH) telah dilakukan demi meminimalisir penyebaran COVID-19. Konsep tersebut menuntut banyak individu menggunakan media digital untuk menyelesaikan pekerjaan kantor secara *on time* dan bersekolah di depan laptop dalam rentang waktu relatif lama. Akibat dari kegiatan WFH dan SFH, terjadi perubahan secara signifikan dalam beraktivitas sehari-hari di dalam rumah, terutama pada hari jam kerja. Jika sebelumnya rumah akan kosong penghuni selama hampir setengah hari, justru

sekarang rumah semakin riuh ramai karena banyak suara yang tercipta dari penghuni yang bekerja dan belajar bersamaan selama searian (Dewanto, 2020).

Pelaksanaan bekerja dari rumah memunculkan perilaku baru yang positif. WFH terbilang lebih fleksibel dalam menyelesaikan pekerjaan, mengurangi biaya transportasi dari rumah ke kantor/sekolahan, produktivitas meningkat, memperoleh kepuasan kerja, memiliki lebih banyak waktu luang untuk *me-time* atau berkumpul bersama keluarga tanpa khawatir terganggu pekerjaan, (Astarina, 2020). Namun di sisi lain, terdapat juga kerugian dari konsep WFH-SFH. Yaitu kehilangan motivasi bekerja karena merasa tidak terlalu banyak yang mengawasi, biaya listrik dan internet rumah semakin membengkak, timbul masalah keamanan data, komunikasi menjadi kurang dekat dengan rekan kerja maupun rekan kelas, serta terkadang menimbulkan stress sendirian karena merasa tidak ada teman di sekelilingnya. Tidak semua aktivitas pekerjaan ternyata bisa dilakukan dengan konsep ini (Astarina, 2020). Selain itu, penggunaan smartphone maupun laptop dapat menimbulkan kecanduan. Penelitian menunjukkan adanya indikasi kecanduan gadget akibat penggunaan yang terlalu lama dan berlebihan (M Iqbal, 2020). Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran akan efek negatif seperti terpapar informasi yang salah dan tidak perhatian selama proses belajar akibat bermain media sosial (L Syifa, 2019).

Semasa pandemi, memang banyak orang yang mengalami kecemasan yang luar biasa hingga menimbulkan stres yang turut berdampak pada keluarga. Menghilangkan stres atau kecemasan ini dapat dilakukan dengan menciptakan banyak kegiatan yang menyenangkan (Vibriyanti, 2020). Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menggeluti beragam hobi baru untuk mengisi waktu luang di tengah kesibukan WFH dan SFH.

Berbagai macam aktivitas baru di dalam rumah telah dilakukan oleh masyarakat, beberapa diantaranya adalah mendekorasi ulang rumah agar menjadi lebih nyaman untuk digunakan sebagai tempat bekerja atau sekolah, berolahraga di halaman depan maupun di dalam rumah, memperdalam keahlian di bidang memasak beragam menu masakan, memelihara hewan baru hingga berkebun atau merawat tanaman hias (Sukardi, 2020). Supaya bisa melakukan kegiatan dengan leluasa, perlu diatur dengan cermat tata letak perabotan dan furniture di dalam rumah.

Pemberlakuan bekerja dan belajar dari rumah juga ikut berdampak pada tren minat beli secara online. Perilaku belanja yang disukai remaja saat ini merupakan perilaku *hedonic shopping* dimana kehidupan remaja yang cenderung lebih menyukai dan mengutamakan kesenangan semata saat berbelanja secara online (Kusumawati, 2020). Dengan kebiasaan baru ini, turut mengakibatkan penumpukan barang di rumah dan membuat rumah menjadi lebih sempit.

Penelitian dari Princenton University mengungkapkan tempat yang berantakan bisa membatasi kemampuan otak untuk memperoleh informasi dengan baik (Blanding, 2015). Maka dari itu, kebutuhan kerapian selama belajar dan bekerja dari rumah harus meningkat supaya dapat menjaga kreativitas dan motivasi dalam bekerja (Akhmadi, 2020). Menjaga kebersihan rumah dengan cara melakukan

pembersihan rumah secara rutin juga memberikan rasa puas dan senang (dr. Fadli, 2020). Dampak positif yang ditimbulkan dari kegiatan merapikan dan membersihkan rumah antara lain, dapat menurunkan kadar stress, dapat meningkatkan kesehatan, membuat pikiran menjadi lebih terbuka, mengurangi pikiran yang cemas, nyaman untuk berkegiatan maupun beristirahat, mendorong kreativitas, serta membuat penghuninya tidak jenuh dan tidak bosan (Audrey, 2017). Tatacara merapikan rumah yang berantakan antara lain dengan meletakkan kembali barang sesuai tempatnya, menyiapkan tempat penyimpanan yang lebih luas, memanfaatkan ruang secara vertikal, menyingkirkan barang yang berlebih dan sudah tidak terpakai (A. Rahmah, 2021). Barang yang tidak terpakai tetapi masih bagus lebih baik disumbangkan kepada orang yang membutuhkan.

Di era pandemi, ruang-ruang perlu menjadi fleksibel agar fungsinya dapat bertahan. Perbandingan mudahnya dapat dicermati pada fungsi tempat makan yang diminta mengganti jarak antar meja menjadi lebih aman dari penularan droplet virus. Hal ini berarti ada penyesuaian layout serta jumlah kapasitas yang kemudian akan berimbas pada operasional usahanya (Capua, 2020). Namun, dalam penelitian Capua belum terlalu dijelaskan untuk studi kasus hunian rumah yang bertipe lebih kecil. Penambahan aktivitas inti yang dilakukan di rumah tipe mungil, yang tidak disertai dengan penambahan luasan ruang menimbulkan permasalahan yang besar dalam menentukan prioritas kegunaan ruang itu sendiri.

Penelitian (Stanciulescu, 2020) menyebutkan salah satu perubahan yang kemungkinan besar akan berlanjut menjadi trend adalah kebiasaan bekerja dari rumah (WFH) yang bukan lagi dibatasi dengan gedung perkantoran melainkan menjadi pilihan bekerja dari lokasi yang jauh, yang

dikenal sebagai *remote working*. Bagi masyarakat perkotaan dengan tingkat kemacetan lalu lintas yang tinggi, pemberlakuan sistem ini tentunya dapat meringankan beban transportasi pekerja dan membuat keseimbangan ritme bekerja dan kehidupan pribadi menjadi lebih baik (Fessel, 2020). Namun di sisi lain, para pekerja ini pun perlu menyiapkan sarana kerjanya secara swadaya. Akhirnya, sebagian area dari hunian mereka yang sebelumnya tidak diperuntukkan untuk bekerja, diubah seketika menjadi area kerja (Russell, 2019). Analisis lebih lanjut dari penelitian Fessel dan Russell disarankan untuk mengambil studi kasus rumah mungil yang tentunya akan berbeda pola perilaku kebiasaan penghuninya.

Aktivitas terbesar kedua yang dilakukan di dalam hunian saat ini menurut penelitian (Rizky Muharany Putri, 2020) adalah pembelajaran jarak jauh (SFH). Pada awal pandemi ketika pemerintah RI memberlakukan peraturan pelaksanaan sekolah dan kuliah secara daring, banyak keluhan dari peserta didik maupun orang tua yang stress karena perubahan yang tiba-tiba. Mereka merasa tidak siap dalam melaksanakan aktivitas tersebut. Akibatnya seperti yang diuraikan pada penelitian (Chusna Apriyanti, 2020) banyak masyarakat yang belum patuh terhadap regulasi pemerintah. Namun masih dalam penelitiannya Rizky, bahwa seiring berjalannya waktu, frekuensi pembelajaran daring sudah menurunkan tingkat stress peserta didik karena sudah ada kebiasaan yang terbentuk. Tetapi pernyataan Rizky tersebut tidak dilengkapi dengan informasi mengenai bentuk aktivitas belajar yang bagaimana yang bisa terjadi di dalam rumah mungil, mengingat yang terjadi sebenarnya adalah suasana ruang hunian justru kurang kondusif karena terlalu ramai. Di sinilah terdapat celah yang memungkinkan penelitian desain interior mengambil peranan dalam

menata dan memahami perilaku penghuni rumah di masa WFH dan SFH saat ini.

Penelitian (Evans, 2020) mengkategorikan rumah mungil dengan memiliki ukuran luas setara dengan 36 meter persegi tanpa ada acuan jumlah penghuninya. Sementara D'Alessandro memberikan acuan bahwa sebuah hunian dikatakan padat apabila berukuran lebih kecil dari 80 meter persegi dan dihuni oleh 4 orang (D'Alessandro, 2020). Jika berpatokan pada batasan tersebut, maka sebagian besar rumah di Indonesia yang dikembangkan oleh developer perumahan masa sekarang dapat dikategorikan mungil dan padat. Meski muncul sebagai tipe terkecil, tapi masih banyak perumahan yang didesain berukuran 36 meter persegi dan memiliki dua buah kamar tidur dengan kapasitas maksimum empat orang.

Sementara realita dari hasil survey penelitian (Rahardjo, 2021) sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak rumah mungil di Indonesia yang dihuni oleh lebih dari 4 orang. Namun perlu diteliti lagi dari keempat penghuni tersebut membutuhkan preferensi perilaku bekerja dan belajar di rumah yang seperti apa dan bagaimana alur konfliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari preferensi kebiasaan perilaku baru yang timbul dari aktivitas bekerja dan belajar dari rumah. Manfaat penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam memutuskan kebutuhan furnitur maupun efektivitas penyimpanan barang di dalam ruang rumah tipe 36-45. Penerapan hasil preferensi perilaku dapat dipakai sebagai acuan dalam memahami WFH dan SFH demi mengantisipasi penularan virus COVID-19 di lapisan masyarakat yang lebih luas.

## **METODE**

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data dari hasil kuisisioner 160 responden yang berdomisili di Bandung,

Jakarta, Banten, Bengkulu, Padang, Pekanbaru, Surabaya, Makasar, dan Banjarmasin. Instrumen kuesioner sebagai teknik pengumpulan data primer dan pencarian referensi ilmiah sebagai referensi data sekunder.

Penggunaan kuesioner sebagai pengumpulan data utama akan difokuskan untuk mencari informasi tentang:

1. Pendataan aktivitas di rumah pada masa AKB, khususnya pada saat memasuki jam kerja.
2. Pendataan kesiapan rumah tinggal dalam aktivitas AKB dari segi kelengkapan sarana aktivitas, ketersediaan ruang dan furnitur, serta dukungan suasana interior.
3. Pendataan kendala dalam menjalankan WFH-SFH dari segi ketidaksiapan sarana aktivitas, kurangnya luasan ruang, konflik

dalam prioritas penggunaan ruang, kesulitan penataan elemen ruang, serta suasana interior ruang yang tidak mendukung.

Untuk melengkapi kajian, dilakukan studi literatur dan media online lain dengan mencari topik seputar:

1. Aktivitas di rumah tinggal di era post-pandemi COVID19.
2. Panduan belajar & bekerja di rumah.
3. Literatur terkait dampak aktivitas WFH-SFH terhadap perilaku di rumah tinggal, maupun gagasan untuk mensiasatinya

### HASIL DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menemukan tiga topik utama disertai sub topik perilaku yang menjadi bahasan pada penelitian seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perilaku penghuni rumah tipe 36-45 di masa pandemi

Topik Utama	Sub Topik Perilaku		
Perubahan aktivitas bekerja dan belajar yang dilakukan dari dalam rumah	A. Perubahan terkait kebutuhan bekerja-belajar yang dilakukan dari rumah:	B. Kendala yang dirasakan terkait kebutuhan bekerja-belajar dari rumah:	C. Dampak positif dari perubahan yang telah dilakukan:
	1. Penambahan jaringan internet di dalam rumah	1. Perlu peningkatan kapasitas daya listrik untuk operasional kerja	1. Pekerjaan jadi lebih cepat selesai
	2. Penambahan perangkat kerja sesuai kebutuhan (webcam, printer, tablet, dll)	2. Apabila tidak dirapikan, rumah jadi penuh dengan barang	2. Mood bekerja lebih meningkat
	3. Penambahan furnitur (meja kerja, meja lipat, kursi, rak, dan sejenisnya)	3. Harus ada furnitur yang dibuang agar yang baru bisa masuk	3. Ruang menjadi lebih rapi dan tertata
	4. Penambahan dekorasi untuk menambah semangat (tanaman hias, home decor, dan sejenisnya)	4. Perlu menambah tempat penyimpanan karena kebutuhan barang bertambah	4. Meningkatnya rasa bahagia
	5. Perubahan tata letak perabot tanpa membeli barang baru	5. Kenyamanan suasana di dalam rumah berkurang	5. Menurunnya tingkat stress
	6. penambahan fungsi ruang yang dikhususkan untuk bekerja dan belajar	6. Rumah jadi lebih cepat penuh dengan barang-barang baru	6. Menjadi lebih dekat dengan sesama penghuni yang lain
7. lain lain _____	7. Muncul konflik dengan sesama penghuni	7. lain lain _____	
	8. lain lain _____		

<p>Dominansi kegiatan penghuni rumah yang lebih banyak dilakukan dari dalam rumah daripada di luar rumah</p>	<p>A. Kegiatan yang menjadi lebih banyak dilakukan di dalam rumah (sebelumnya jarang atau bahkan belum pernah dilakukan)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan belajar online atau WFH yang dilakukan penghuni rumah yang lain</li> <li>2. Ibadah Bersama</li> <li>3. Memasak dan aktivitas dapur lainnya</li> <li>4. Makan bersama</li> <li>5. Berinteraksi antar sesama penghuni rumah</li> <li>6. Meningkatnya penggunaan perangkat elektronik untuk hiburan (TV, PC, tablet, ponsel, video game, dll)</li> <li>7. Menekuni hobi ataupun aktivitas baru</li> <li>8. Merapikan atau membersihkan rumah</li> <li>9. Lain-lain _____</li> </ol>	<p>B. Kendala yang dirasakan terkait adaptasi kegiatan baru</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertambahnya kebutuhan membeli barang baru</li> <li>2. Ruang terasa sempit ketika terjadi aktivitas yang bersamaan</li> <li>3. Ruang terasa panas secara penghawaan karena produksi kalor dari tubuh penghuni</li> <li>4. Kerap terjadi gangguan suara dari sesama penghuni ketika beraktivitas bersama</li> <li>5. Terjadi konflik atau gesekan antar sesama penghuni</li> <li>6. Ruang perlu lebih sering dirapikan karena berantakan</li> <li>7. Ruang perlu lebih sering dibersihkan karena kotor</li> <li>8. lain lain _____</li> </ol>	<p>C. Dampak positif dari perubahan yang telah dilakukan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki waktu lebih untuk kegiatan yang disukai</li> <li>2. Memiliki keahlian baru</li> <li>3. Merasa lebih kreatif dalam menata ruang secara mandiri</li> <li>4. Merasa lebih dekat dengan sesama penghuni</li> <li>5. Ada kesegaran dari rasa jenuh atas rutinitas sebelum pandemi (misal, waktu sarapan lebih santai karena bekerja dari rumah, istri merasa ditemani oleh suami yang lebih banyak di rumah)</li> <li>6. Lain-lain _____</li> </ol>
<p>Konflik penggunaan ruang atau perabotan karena kepentingan aktivitas yang berlangsung bersamaan</p>	<p>A. Ruang atau area yang sering terjadi 'konflik' oleh sesama penghuni ketika ada aktivitas yang penting</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapur</li> <li>2. Ruang makan</li> <li>3. Ruang keluarga</li> <li>4. Kamar tidur utama</li> <li>5. Kamar tidur anak</li> <li>6. Ruang kerja</li> <li>7. Ruang tamu / foyer</li> <li>8. Teras</li> <li>9. Lain-lain _____</li> </ol>	<p>B. Jenis konflik yang terjadi ketika ada aktivitas yang berbarengan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terganggu akan kehadiran orang lain</li> <li>2. Terganggu akan suara dari aktivitas orang lain</li> <li>3. Sering diinterupsi oleh orang lain</li> <li>4. Berebut penggunaan barang atau furnitur di ruang yang sama</li> <li>5. Perebutan prioritas penggunaan listrik dan jaringan (Misalkan penghuni satu lagi ada kuliah online, yang satu sedang mendownload film)</li> <li>6. Terjadi adu mulut karena intensitas kebersamaan</li> <li>7. Lain-lain _____</li> </ol>	<p>C. Solusi yang lakukan untuk menyelesaikan konflik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salah satu menunda aktivitas supaya tidak terjadi bersamaan</li> <li>2. Salah satu mencari area yang lain di dalam rumah</li> <li>3. Salah satu harus beraktivitas di luar rumah agar tidak terganggu</li> <li>4. Duduk atau beraktivitas bersama bersebelahan tanpa kendala</li> <li>5. Berusaha menata ulang ruang supaya bisa dipakai bersama</li> <li>6. Belum tersolusikan (berusaha dijalankan meski tetap ada ketidaknyamanan)</li> <li>7. Lain-lain _____</li> </ol>

Dari Tabel 1, penulis menguji-cobakan kepada responden untuk dicari preferensi

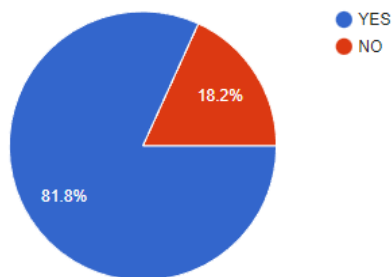
perilaku yang paling sesuai dengan kondisi responden saat ini. Terdapat poin lain-lain

pada setiap sub topik utama karena penulis juga ingin menjembatani kondisi yang tidak tercantum pada pernyataan kuisisioner untuk ditulis sendiri oleh responden saat mengisi kuisisioner.

### Preferensi Aktivitas Bekerja dan Belajar dari Rumah

Durasi anda untuk bekerja di luar rumah jadi berkurang, baik karena perubahan sistem WFH paruh waktu, WFH sepenuhnya, atau karena keputusan anda sendiri

165 responses

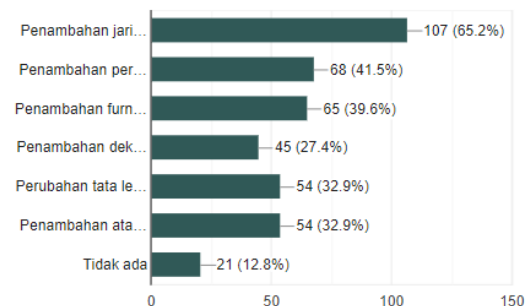


Gambar 1. Hasil pie chart menunjukkan 81,8% responden melakukan WFH-SFH selama masa pandemi COVID-19.

Durasi masyarakat ketika berada di luar rumah ternyata berkurang selama masa pandemi. Aktivitas bekerja dan belajar selalu dilakukan di dalam rumah hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Rizky Muharany Putri, 2020) sebelumnya. Yakni bisa terjadi akibat intervensi kebijakan pemerintah maupun keputusan sendiri melihat dari dampak penularan COVID-19. Masyarakat mulai sadar untuk lebih berhati-hati dan menjaga kesehatan dengan lebih banyak beraktivitas dari dalam rumah. Pada preferensi poin pertama ini terdapat beberapa sub pernyataan yang mendukung aktivitas ini. Responden juga diminta untuk memilih sub pernyataan tersebut sesuai dengan kondisinya. Hasil preferensi pernyataan dari poin pertama yaitu:

1) Apa saja perubahan terkait kebutuhan kerja yang dilakukan di rumah anda?

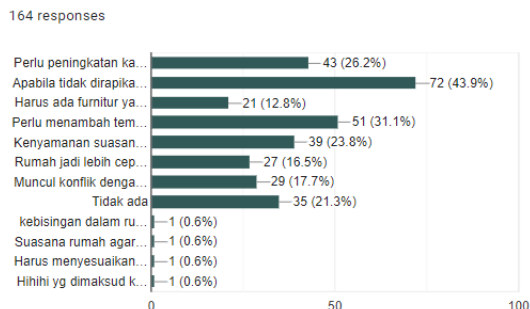
164 responses



Gambar 2. Hasil pie chart sub pernyataan perubahan yang dilakukan di rumah selama masa pandemi.

Hasil preferensi menunjukkan responden merasakan perubahan paling banyak terkait kebutuhan bekerja adalah mengenai 'Penambahan jaringan internet di dalam rumah' (65,2%), 'Penambahan perangkat kerja sesuai kebutuhan aktivitas (webcam, printer, tablet, dst)' sebanyak 41,5% dan 'Penambahan furnitur (meja kerja, meja lipat, kursi, rak, dan sejenisnya)' sebanyak 39,6%. Terdapat data persetujuan yang sama besarnya (32,9%) pada kondisi 'Perubahan tata letak perabot tanpa pembelian barang baru' dan 'Penambahan atau perubahan fungsi ruang yang dikhususkan untuk bekerja dan belajar'. Kedua pernyataan tersebut mengandung arti bahwa kondisi bekerja di rumah disikapi dengan cukup merubah posisi tata letak furnitur tanpa harus membeli barang baru, serta bisa dengan cara penambahan ruangan yang baru. Dengan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa terjadi penambahan ruang maupun barang secara signifikan untuk kebutuhan bekerja dan belajar di dalam rumah meskipun juga ada 12,8% yang menyatakan tidak ada. Temuan ini menambahkan temuan dari hasil penelitian (Stanciulescu, 2020) sebelumnya.

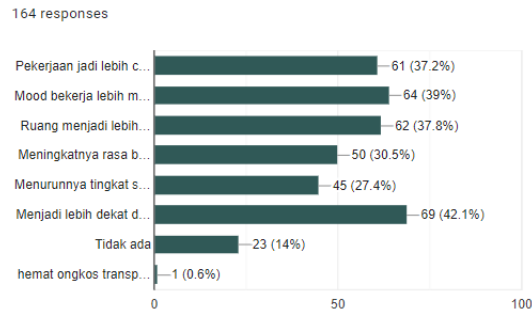
2) Apakah kendala yang dirasakan terkait kebutuhan tersebut terhadap rumah?



Gambar 3. Hasil pie chart mengenai kendala yang dirasakan oleh responden.

Terdapat kendala ketika terjadi perubahan terkait kebutuhan kerja dan belajar di dalam rumah. Responden paling banyak mengalami kondisi rumah yang kurang rapi apabila tidak membereskan perabotan kerja dan belajar setelah digunakan (43,9%). Hal ini juga berhubungan dengan kendala supaya perlu menambah tempat penyimpanan lagi akibat barang-barang yang baru masuk untuk kebutuhan kedua aktivitas tersebut (sebanyak 31,1%). Serta responden merasa perlu meningkatkan kapasitas daya listrik untuk operasional bekerja dan belajar (26,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian (Fessel, 2020) sebelumnya dapat dilengkapi dengan adanya temuan kendala yang dihadapi oleh responden terkait proses adaptasi kebiasaan baru untuk bekerja dan belajar di rumah. Kendala tersebut bisa diidentifikasi baik dari segi penambahan barang secara fisik, maupun non fisik (jaringan bandwidth internet dan listrik). Sehingga dapat diantisipasi sebelumnya.

3) Apakah dampak positif dari perubahan yang telah dilakukan?



Gambar 4. Hasil preferensi pernyataan yang disetujui oleh responden terkait dampak positif dari aktivitas bekerja dari rumah.

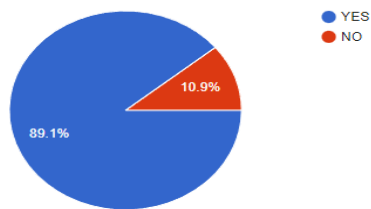
Dari beberapa kondisi perubahan dan kendala bekerja dari rumah, ternyata juga terdapat dampak positif dari adaptasi kebiasaan baru ini. Pernyataan 'Menjadi lebih dekat dengan sesama penghuni yang lain' menjadi pernyataan yang terbanyak dipilih oleh responden (42,1%). Pernyataan dampak positif kedua terbanyak yaitu 'Mood bekerja menjadi lebih meningkat' (39%). Kemudian pernyataan ketiga terbanyak adalah 'Ruang menjadi lebih rapi dan tertata' (37,8%) karena sering dibersihkan setelah aktivitas bekerja maupun karena kepentingan estetika background untuk virtual meeting. Terdapat juga jawaban menarik lain dari responden adalah bisa menghemat ongkos transportasi karena tidak memerlukan biaya berangkat ke kantor atau sekolah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat juga hal yang positif dari aktivitas bekerja maupun belajar dari rumah, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada 14% responden yang menyatakan tidak ada dampak positifnya. Simpulan ini semakin menguatkan hasil penelitian (Fessel, 2020) sebelumnya.



### Preferensi Dominansi Penghuni yang Lebih Banyak Berkegiatan dari dalam dan di luar Rumah

Selain untuk keperluan bekerja, anda maupun anggota penghuni lain lebih banyak berkegiatan di dalam rumah daripada di luar rumah.

165 responses

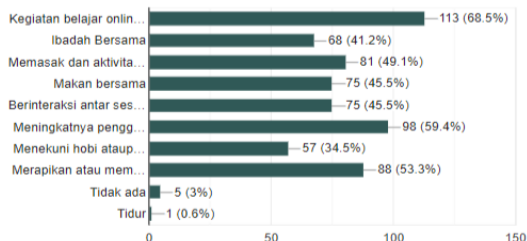


Gambar 5. Preferensi responden mengenai kegiatan yang dilakukan lebih banyak di dalam rumah daripada di luar rumah.

Sebanyak 89,1% responden menyatakan bahwa kegiatan mereka saat ini memang lebih banyak dilakukan di dalam rumah. Peneliti mencari tahu mengenai kegiatan apa saja yang lebih banyak dilakukan di dalam rumah (mengingat sebelumnya jarang atau bahkan belum pernah dilakukan di rumah selama ini). Secara lengkap, hasil pernyataan dari preferensi responden bisa dilihat pada beberapa uraian berikut ini:

- 1) Kegiatan apa saja yang menjadi lebih banyak dilakukan di dalam rumah (sebelumnya jarang atau bahkan belum pernah dilakukan di rumah)?

165 responses

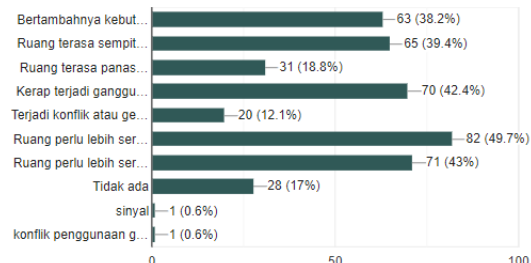


Gambar 6. Preferensi pengunjung mengenai kegiatan yang lebih banyak dilakukan di dalam rumah selama pandemi ini.

Pada penelitian (Rahardjo, 2021) disebutkan beberapa aktivitas baru di dalam rumah sebagai dampak AKB. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan belajar dan bekerja di rumah menjadi kegiatan yang selama ini jarang dilakukan sebelumnya. Ketika terjadi pandemi maka rumah diubah dan dialih fungsikan menjadi kantor dan sekolah. Selain itu, penggunaan perangkat elektronik untuk bekerja dan hiburan juga banyak dipilih oleh responden (59,4%). Hal ini karena fasilitas hiburan di tengah pandemi lebih banyak mengandalkan gadget dan visual dari layar. Kegiatan hiburan di luar rumah sudah banyak dibatasi bahkan ditutup sementara. 53,3% responden lainnya memilih kegiatan ‘merapikan dan membersihkan rumah’ menjadi kegiatan yang paling banyak dilakukan saat ini. Hal ini menjadi wajar, mengingat keterikatan waktu penghuni di dalam rumah kini menjadi lebih lama dari sebelumnya yang hanya bisa menikmati waktu di rumah pada weekend dan hari libur saja. Karena lebih lama di dalam rumah, frekuensi penghuni untuk melihat perabotan-perabotan rumahnya juga menjadi lebih sering, sehingga memunculkan keinginan untuk selalu merapikan, mengubah tata ruang atau bahkan mengganti perabotan lama dengan yang baru.

- 2) Apakah kendala yang dirasakan terkait kegiatan tersebut di dalam rumah?

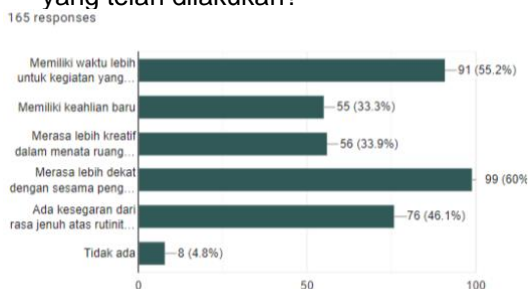
165 responses



Gambar 7. Preferensi kendala penghuni yang dirasakan saat beraktivitas di dalam rumah.

Aktivitas yang sering dilakukan di dalam rumah berbanding lurus dengan kebutuhan pendukung dan perabotan aktivitas tersebut. Apabila pengguna tidak terlalu rajin mengembalikan kembali barangnya, maka bisa memberikan dampak yang tidak rapi terhadap ruangan yang dipakai. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan responden yang memilih pernyataan 'ruang perlu lebih sering dirapikan karena berantakan' (49,7%) dan 'ruang perlu lebih sering dibersihkan karena kotor' (43%). Lalu, 42,4% responden menyatakan 'kerap terjadi gangguan suara dari sesama penghuni ketika melakukan aktivitasnya'. Hal ini karena bekerja dan belajar dari rumah juga memerlukan media untuk berkomunikasi, sehingga setiap penghuni pasti akan mengeluarkan suara untuk tetap bisa berkomunikasi dengan rekan kerja maupun guru sekolahnya. Terdapat dua pernyataan yang hampir sama jumlah pemilihnya, yaitu 'ruang terasa sempit ketika terjadi kegiatan bersama' karena memang selain adanya penghuni yang selalu di dalam rumah juga terdapat barang baru yang dibeli karena kebutuhan bekerja dan belajar tersebut simpulan ini menambah hasil tulisan dari (Astarina, 2020).

### 3) Apakah dampak positif dari perubahan yang telah dilakukan?



Gambar 8. Preferensi dampak positif yang dirasakan responden saat beraktivitas di dalam rumah.

Dampak positif dari aktivitas bekerja dan belajar dari rumah ternyata beragam.

Pemilihan terbanyak adalah penghuni merasa lebih dekat dengan sesama penghuni yang lain (60%). Hal ini karena selain memiliki waktu yang lebih lama di dalam rumah juga bisa menjadi waktu untuk saling mengenal pekerjaan masing-masing. Bisa menjadi teman cerita mengenai pekerjaan dan teman-teman kerja di kantor masing-masing.

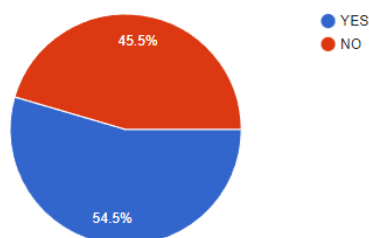
Lalu, 55,2% responden menyatakan dampak positif lain yaitu memiliki waktu lebih untuk kegiatan yang disukai atau hobby. Dapat dipahami kecenderungan perilaku manusia yang memiliki kesukaan atau hobby tertentu dapat lebih tersalurkan ketika memiliki waktu lebih banyak di rumah. Misalnya yang sering viral adalah hobby bersepeda, bercocok tanam, memasak, hingga merawat hewan peliharaan baru. Dampak positif lain adalah dari 46,1% responden yang menyatakan ada kesegaran dari rasa jenuh atas rutinitas sebelum pandemi. Yaitu misalkan sebelumnya waktu untuk memasak dan menyiapkan sarapan terburu-buru, sekarang lebih santai karena tidak terikat target waktu untuk sampai di kantor atau sekolah.

Bagi pasangan suami istri, apabila sebelumnya suami yang sering meninggalkan istri karena bekerja, kini menjadi lebih sering menemani di dalam rumah. Bahkan bisa menjadi moment untuk saling mengenalkan teman kerja maupun teman masa sekolah. Pernyataan memiliki keahlian baru dan merasa lebih kreatif dalam menata ruang secara mandiri juga turut banyak dipilih oleh responden penelitian. Hal ini menyambung dari lamanya waktu di dalam rumah, koneksi internet yang lebih lancar dan melihat kondisi di rumah, sehingga sering memunculkan ide-ide baru untuk melakukan hal yang lain. Simpulan ini lebih menarik karena menambahkan hasil penelitian (Vibriyanti, 2020) terkait aktivitas yang bisa menyenangkan saat dikerjakan di rumah.

### Preferensi Konflik Penggunaan Ruang atau Perabotan karena Kepentingan Aktivitas yang Berlangsung Bersamaan

Apabila anda tinggal bersama orang lain, kerap terjadi konflik penggunaan ruang atau perabot karena kepentingan aktivitas di dalam rumah yang sama-sama berlangsung.

165 responses

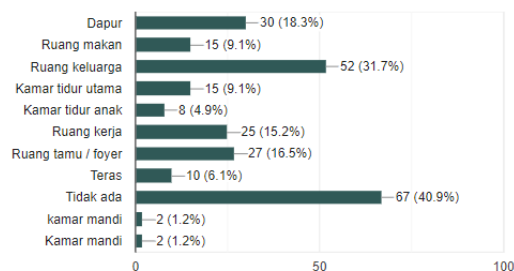


Gambar 9. Hasil persetujuan responden terhadap pernyataan konflik penggunaan ruang atau perabotan yang bersamaan di masa pandemi

Terlihat data 54,5% responden menyatakan setuju akan terjadinya konflik penggunaan ruang atau perabotan ruangan karena kepentingan aktivitas yang bersamaan di dalam rumah. Hasil ini semakin memperkuat temuan (Evans, 2020). Ruang bekerja dan belajar di dalam rumah tipe 36-45 pastinya sangat terbatas karena penggunaan ruang lebih banyak dipakai untuk aktivitas istirahat, memasak, dan bersih-bersih dan ruang bersantai keluarga. Sehingga pada kondisi normal pasti penghuni rumah akan bekerja di luar dan di kantor karena memang ketika pulang adalah waktu yang khusus untuk keluarga dan istirahat saja. Pada preferensi poin ketiga ini terdapat juga beberapa sub pernyataan yang mendukung. Responden juga diminta untuk memilih sub pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi saat ini.

- 1) Ruang atau area mana saja yang sering terjadi 'konflik' oleh sesama penghuni ketika ada aktivitas yang penting?

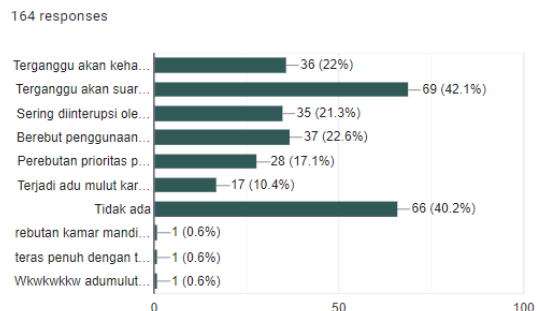
164 responses



Gambar 10. Preferensi responden mengenai ruang yang paling sering terjadi konflik penggunaan bersama

Pernyataan terbanyak terkait ruang yang sering terjadi konflik sebenarnya pada pilihan 'tidak ada' 40,9%, artinya responden merasa tidak ada konflik yang dirasakan secara signifikan selama aktivitas bekerja dan belajar dari rumah. Adapun menurut responden ruang yang sering terjadi konflik penggunaan yang bersamaan adalah di ruang keluarga (31,7%). Keberadaan ruang keluarga yang biasa di tengah layout rumah menjadikan aktivitas penghuni paling sering dilakukan di ruangan ini. Termasuk ketika kebutuhan untuk bekerja, belajar, makan, nonton tv atau hanya sekedar bersantai di dalam rumah. Ruang yang terjadi konflik penggunaan lagi adalah di ruang dapur (18,3%). Dapat dipahami ruang dapur rumah di masa pandemi menjadi lebih sering dipakai karena adanya kebutuhan makanan yang lebih banyak untuk menyuplai asupan makanan penghuni yang bekerja dan belajar. Jika sebelumnya ada yang melewatkan sarapan dan makan siang di kantor atau sekolahan, maka kebutuhan makan tersebut harus dipenuhi di rumah. Ada yang menarik adalah terdapat ruang lain yang ditulis sendiri oleh responden yaitu kamar mandi (2,4%). Meskipun kamar mandi tidak terlalu banyak yang memilih namun dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh ruang di rumah tipe 36-45 bisa terjadi konflik penggunaan bersama saat aktivitas bekerja dan belajar dilakukan.

2) Jenis konflik yang terjadi ketika ada aktivitas yang berbarengan di dalam rumah antara lain?

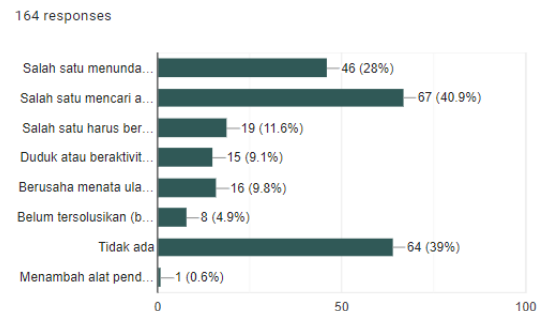


Gambar 11 Preferensi responden yang memilih jenis konflik yang terjadi ketika bekerja dan belajar dari rumah

Responden merasa paling terganggu dari aktivitas bersama di rumah adalah terkait gangguan suara dari aktivitas penghuni yang lain (42,1%). Hal ini dipahami karena aktivitas bekerja dan belajar dari rumah selalu membutuhkan komunikasi secara online. Sehingga adanya suara yang saling bersautan terkait aktivitas komunikasi penghuni dengan tempat kerja dan sekolahnya pasti tidak dapat dihindari. Dampak gangguan aktivitas seperti ini memperjelas temuan (Dewanto, 2020) sebelumnya.

Tiga konflik lain yang cukup banyak dipilih oleh responden adalah berebut penggunaan barang atau furnitur di ruang yang sama, terganggu akan kehadiran orang lain, serta sering diinterupsi oleh orang lain. Terdapat tiga tanggapan yang ditulis langsung oleh responden adalah mengenai rebutan kamar mandi di waktu pagi, teras rumah terasa lebih penuh karena dipakai parkir sepeda, serta terdapat kejailan antara satu penghuni dengan penghuni yang lain. Secara keseluruhan, memang terdapat berbagai konflik saat beraktivitas bersamaan di rumah, namun survey masih membuktikan bahwa terdapat 40,2% responden yang merasa tidak ada konflik.

3) Solusi apa yang anda lakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut?



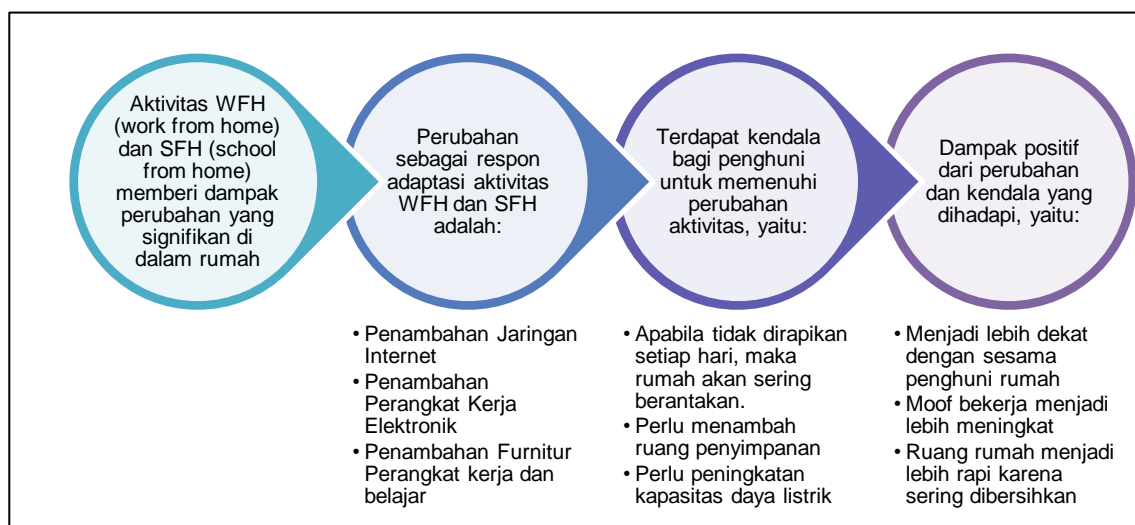
Gambar 12 Hasil solusi yang dipilih oleh responden sebagai respon dari konflik yang terjadi

Konflik yang tercipta dari aktivitas bersama di dalam rumah secara sendirinya dapat diatasi oleh penghuni. Dari sub bagian kedua di atas, konflik terbanyak memang masalah suara yang saling bersautan. Peneliti lalu merangkum dari beberapa perilaku solusi yang dilakukan responden terhadap konflik tersebut adalah 'salah satu penghuni mencari area yang lain di dalam rumah' (40,9%). Solusi lain adalah 'salah satu penghuni menunda aktivitas supaya tidak terjadi bersamaan' (28%). Solusi lain yang sempat dituliskan sendiri oleh responden adalah menambah alat pendukung kerja. Terakhir, terdapat 39% responden yang menyatakan tidak ada solusi. Hal ini bisa berarti bahwa konflik yang terjadi saat aktivitas bersama tidak terlalu penting untuk diperhatikan, karena bisa tergolong hal yang mudah untuk diselesaikan dengan bertoleransi.

Dari ketiga data besar yang didapatkan, tim peneliti bisa menyimpulkan bahwa terdapat pola perilaku mengenai adanya perubahan kebutuhan ruang dan barang demi melengkapi aktivitas bekerja dan belajar dari rumah. Selain itu, adanya kebiasaan baru di dalam rumah bisa menimbulkan kendala atau konflik baru yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Penelitian

(Chusna Apriyanti, 2020) dan (Rahardjo, 2021) sebelumnya, semakin diperkuat dengan adanya temuan ini. Yaitu pemahaman masyarakat mengenai bekerja dan belajar dari rumah perlu dibuatkan pola

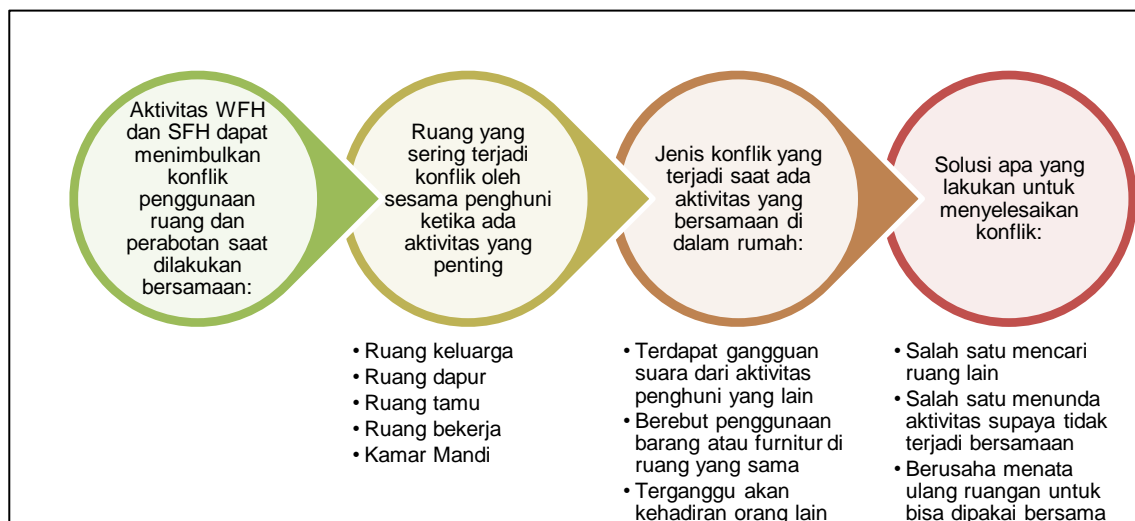
sehingga meminimalisir konflik dan penularan COVID-19. Lebih jelasnya pola pernyataan yang ditemukan dapat dilihat dari diagram visual pada Gambar 14, 15 dan 16.



Gambar 14. Temuan poin pertama mengenai persetujuan WFH-SFH yang berdampak pada aktivitas penghuni rumah.



Gambar 15. Temuan dari pernyataan poin kedua mengenai aktivitas yang dilakukan di dalam rumah.



Gambar 16. Temuan dari pernyataan poin ketiga, mengenai konflik yang terjadi di dalam rumah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Tiga preferensi pernyataan utama yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan adanya aktivitas dari Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di masa Pandemi. Hal ini memperkuat beberapa penelitian sebelumnya mengenai dampak positif dan negatif dari WFH dan SFH. Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menganalisis perilaku penghuni rumah saat beraktivitas pada hari jam kerja baik pada masa pandemi maupun Post Pandemi. Sehingga dapat memberikan wawasan bagi ibu rumah tangga, desainer interior, arsitek maupun masyarakat tentang kebutuhan WFH-SFH secara khusus dan pencegahan penularan COVID-19 secara umum. Penelitian ini juga bisa dilanjutkan lebih dalam dengan menganalisis dan mengkaji perilaku yang lebih spesifik terkait kebutuhan furnitur, banyak ruangan dan dimensi luasan untuk mendapatkan kenyamanan di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, E. A. (2020). Preferensi Pengunjung Mahasiswa Generasi Z Masa Kini Terhadap Atribut Learning Space di Perpustakaan Akademik. *ARSITEKTURA : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 109-118.
- Astarina, S. (2020, Maret Selasa). *12 Keuntungan dan Kerugian Work From Home, Apa Saja?* Retrieved from mokapos.com: <https://blog.mokapos.com/keuntungan-dan-kerugian-work-from-home>
- Audrey, R. (2017, Februari Rabu). *10 Alasan Kenapa Menjaga Kerapian Rumah Membawa Hal Positif Dalam Hidup*. Retrieved from homify.co.id: <https://www.homify.co.id/ideabooks/1966158/10-alasan-kenapa-menjaga-kerapian-rumah-membawa-hal-positif-dalam-hidup>
- Blanding, M. (2015, June 3). *Princeton Alumni Weekly*. Retrieved from Research Psychology: Your Attention, Please:



- <https://paw.princeton.edu/article/psychology-your-attention-please>
- Capua, A. e. (2020). Co-existing with COVID-19. *Design for Resistance. Urban Studies and Public Administration*, 69-86.
- Chusna Apriyanti, R. D. (2020). Persepsi dan Aksi Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 50-69.
- D'Alessandro, D. e. (2020). COVID-19 and Living Space Challenge. Well-being and Public Health Recommendation for a Healthy, Safe, and Sustainable Housing. *Acta Biomed*, 61-75.
- Dewanto, F. (2020). Dampak Work From Home Selama Pandemi COVID-19 terhadap Kondisi Fisiologis dan Perilaku Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2.
- Evans, K. (2020). Tackling Homelessness with Tiny Houses: An Inventory of Tiny Houses Villages in the United States. *Journal The Professional Geographer*, 360-370.
- Fessel, D. &. (2020). Working from Home or Not? *Journal of The American College of Radiology*, 1535-1536.
- Iqbal, D. (2020). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 14-18.
- Kusumawati, D. S. (2020). Pengaruh Persepsi Harga dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli Secara Online Saat Pandemi COVID-19 Pada Masyarakat Millennial di Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi & Bisnis*, 6(1): 1-3.
- Presiden, R. (2020). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Wrus Disease 2019 (COVID-19)*. Jakarta: Jakarta: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.
- Rahardjo, S. (2021). *Desain Modular Rumah Mungil sesuai Adaptasi Kebiasaan Baru di era COVID-19*. Bandung: PPM Telkom University.
- Rahmah, R. N. (2021). Stres Pada Ibu yang Bekerja Selama Pandemi COVID-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 201-211.
- Rizky Muharany Putri, e. a. (2020). Hubungan Pembelajaran Jarak Jauh dan Gangguan Somatoform dengan Tingkat Stres Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 38-45.
- Russell, S. (2019, Oktober 11). *How remote working can increase stress and reduce well-being*. Retrieved from The Conversation: <https://theconversation.com/how-remote-working-can-increase-stress-and-reduce-well-being>
- Stanculescu, E. (2020). Teleworking and Working from Home in the Current Environment. *CECCAR Business Review, Body of Expert and Licensed Accountants of Romania (CECCAR)*, 52-60.
- Syifa, D. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 527-530.
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan di Tengah Pandemi COVID-19. *JurnalL Kependudukan Indonesia-LIPI*, 69-74.
- WHO, S. A. (2021, Agustus 1). *QnA Coronavirus*. Retrieved from Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>